**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang komplek. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah saudara kita. Mereka adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihahan hidup yang diinginkan oleh siapapun. melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang lusuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak lusuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan. Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan keterasingan mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian cenderung menutup diri, cenderung sukar mengendalikan diri dan sosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang.

Anak turun ke jalan dan menjadi anak jalanan disebabkan oleh adanya kekerasan yang dilakukan anggota keluarga kepada anak, adanya dorongan dari keluarga untuk membantu perekonomian keluarga, adanya keinginan untuk mendapatkan kebebasan dari keluarga,adanya keinginan untuk memiliki uang sendiri, dan adanya pengaruh dari teman sebaya (Shalahuddin, 2000)

Menurut WHO (World Health Organization) dalam modulnya mengenai anak jalanan (2000), menyebutkan bahwa setiap anak jalanan memiliki alasan tersendiri untuk tinggal di jalanan. Rasionalisasinya cukup beragam, akan tetapi faktor kemiskinan menjadi pemicu utama yang mendrong sebagian besar anak-anak hidup di jalanan. Ada beberapa alasan yang biasanya mendorong anak-anak untuk tetap hidup di jalan yaitu: pertama, adanya tuntutan untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarganya. Kedua mencari tempat berteduh untuk orang-orang yang memang tidak memiliki tempat tinggal dan bagi mereka yang terbuang dari lingkungannya. Ketiga untuk menyelamatkan diri dari kekerasan dalam rumah tangga atau penolakan dari lingkungan keluarga. Keempat untuk menghindar dari tuntutan dan peraturan rumah yang dianggap terlalu mengikat dan mengekang. Kelima, menghindar dari institusi yang berhubungan dengan anak-anak seperti sekolah yang dianggap tidak menyenangkan dan terlalu banyak aturan.

Hidup di jaman yang penuh  intrik dan dusta dalam politik dan kekerasan yang terlihat dari banyaknya ketakutan dan kejahatan yang terjadi baik yang terliput maupun yang tidak terliput oleh media massa. Dan keadaan ekonomi yang semakin sulit memaksa sekelompok orang atau individu untuk mencari jalan pintas untuk mengatasinya. Hidup di jalanan mungkin merupakan salah jalan keluar untuk sebagian orang yang ingin mendapatkan solusi ekonomi yang bergantung dari orang lain dengan melakukan tidakan kriminal secara fisik maupun psikologis. Fenomena maraknya tindakan kriminal di Indonesia mulai berkembang pada saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Akibatnya kelompok masyarakat usia kerja mulai mencari cara untuk mendapatkan penghasilan, biasanya melalui pemerasan dalam bentuk penyediaan jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Suburnya tindakan kriminal di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peranan penguasa juga. Di masa lalu, para preman terkesan diorganisir oleh kekuatan tertentu untuk kemudian memberikan kontribusi bagi aman dan langgengnya kekuasaan. Sebagai kompensasi para preman diberikan kebebasan untuk menjalankan aksinya tanpa takut diperlakukan keras oleh negara dan mungkin hal ini masih terjadi.  
 Tindakan kriminal yang dilakukan oleh preman identik dengan tindakan kekerasan fisik namun dengan seiring perubahan jaman maka preman juga mengalami perubahan modus dalam melakukuan tindakan kriminalnya yaitu dengan cara psikologis atau kejahatan secara halus tanpa melukai fisik korban, dengan cara ini preman dapat mengurangi resiko dalam melakukan tindakan kriminalnya. Namun tidak dipungkiri hingga saat ini kekerasan yang dilakukan oleh preman, krimninalitas masih dilakukan dan masih banyak lagi seseorang atau kelompok yang melakukan tindakan kriminal selain preman.

Situasi krisis ekonomi merebak dan melanda negara Indonesia, salah satu permasalahan sosial yang perlu mendapat perhatian khusus adalah masalah meningkatnya jumlah anak jalanan. Menurut Menteri Sosial Republik Indonesia jumlah anak jalanan telah mencapai 50.000 anak dan akan terus bertambah seiring meningkatnya arus urbanisasi diberbagai kota besar di indonesia. Kehadiran anak jalanan sering diidentifikasikan sebagai cermin kemiskinan kota atau suatu kegagalan adaptasi kelompok orang orang tertentu terhadap kehidupan kota-kota besar.

Anak jalanan ini perlu mendapat perhatian serius, karena selain rawan terhadap perlakuan buruk dari pihak pihak yang kurang bertanggung-jawab misalnya saja preman dan oknum-oknum yang ingin memangfaatkan keberadaan anak jalanan. Yang memprihatinkan lagi adalah ancaman terhadap kelangsungan pendidikan anak-anak jalanan dalam menhadapi masa depannya.

Beberapa studi yang pernah dilakukan anak jalanan yang masih kecil biasanya dipalak oleh anak jalan yang lebih besar. Bahkan para preman juga tidak segan segan meminta uang hasil jerih payah mereka. Bahkan orang orang yang tidak kenalpun ikut memangfaatkan keberadaan anak jalanan sebagai korban pelampiasan nafsu seksual mereka. Intimidasi adalah peristiwa sehari hari yang dialami anak jalanan. Dalam beberapa kasus atau kesempatan memang anak-anak jalanan mampu mengembangkan mekanisme untuk mengatasi hal hal diatas.

Tempat bekerja anak jalanan biasanya dijalan-jalan yang dianggap strategis dan lokasi dekat dengan rumah tetapi terkadang adanya juga anak jalanan yang melakukan perkerjaan jauh dari rumah mereka karena tempat tempat strategis didekat rumah mereka telah diisi oleh anak-anak jalanan yang lain.

Anak jalanan yang masih terikat dengan keluarga bisanya mereka masih sekolah, dan berkerja setelah sekolah atau waktu hari libur. Anak anak jalanan yang demikian dapat kita katakan mereka bekerja karena tekanan ekonomi keluarganya. Dengan bekerja sebagai anak jalanan mereka mampu membantu ekonomi keluarga walaupun hanya sedikit., tidak sedikit hasil jerih payah mereka digunakan untuk biaya keperluan sekolah.

Anak jalanan yang masih terikat oleh keluarga biasanya memiliki jadwal yang teratur, apabila pendapat yang mereka peroleh dianggap sudah cukup mereka akan pulang . pendapan yang mereka peroleh setiap harinya tidak sama, ada hari yang dianggap ramai ada pula hari yang dianggap sepi. Begitu pula setiap harinya ada jam yang dianggap ramai adapula jam yang dianggap sepi. Atas dasar itulah pendapatan anak jalanan menjadi tidak tentu.

Meningkatnya jumlah anak jalanan memberikan indikasi bahwa pekerjaan anak jalan ini cukup bahkan lebih untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Jenis pekerjaan anak jalanan bermacam macam mulai dari penjual koran, pengamen penjual asongan,pengemis, dan lain sebagainya. Disamping bekerja ditempat yang relatif dekat dengan tempat tinggal mereka juga menempati tempat tempat yang strategis misalnya *trafict light* stasiun, alun-alun, pusat pusat perbelanjaan maupun fasilitas fasilatas umum yang ramai.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk mengetahui dan mendalami kasus tersebut dengan judul “ FENOMENA PEMANFAATAN ANAK JALANAN DI KOTA BANDUNG”

**1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

* + 1. **Fokus Penelitian**

Maraknya tindakan kriminal di Indonesia mulai berkembang pada saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Akibatnya kelompok masyarakat usia kerja mulai mencari cara untuk mendapatkan penghasilan, biasanya melalui pemerasan dalam bentuk penyediaan jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Suburnya tindakan kriminal di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peranan penguasa juga. Di masa lalu, para preman terkesan diorganisir oleh kekuatan tertentu untuk kemudian memberikan kontribusi bagi aman dan langgengnya kekuasaan. Sebagai kompensasi para preman diberikan kebebasan untuk menjalankan aksinya tanpa takut diperlakukan keras oleh negara.

Dahulu tindakan kriminal yang dilakukan oleh preman identik dengan tindakan kekerasan fisik namun dengan seiring perubahan jaman maka preman juga mengalami perubahan modus dalam melakukuan tindakan kriminalnya yaitu dengan cara psikologis atau kejahatan secara halus tanpa melukai fisik korban, dengan cara ini preman dapat mengurangi resiko dalam melakukan tindakan kriminalnya. Namun tidak dipungkiri hingga saat ini kekerasan yang dilakukan oleh preman, krimninalitas masih dilakukan dan masih banyak lagi seseorang atau kelompok yang melakukan tindakan kriminal selain preman.

**1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam fokus penelitian, maka peneliti mengajukan pertanyaan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Motif Fenomena Pemanfaatan Anak Jalanan oleh Preman Di Kota Bandung?
2. Bagaimana Makna Fenomena Pemanfaatan Anak Jalanan oleh Preman Di Kota Bandung ?
3. Bagaimana Tindakan Fenomena Pemanfaatan Anak Jalanan oleh Preman Di Kota Bandung ?
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebiih lanjut mengenai Fenomena Pemanfaatan Anak Jalanan oleh Preman Di Kota Bandung, Adapun tujuan dari penelitian yang didasarkan pada rincian pertanyaan penelitian, yaitu :

* + - 1. Untuk mengetahui motif Fenomena Pemanfaatan Anak Jalanan oleh Preman Di kota Bandung
      2. Untuk mengetahui makna Fenomena Pemanfaatan Anak Jalanan oleh Preman Di Kota Bandung.
      3. Untuk mengetahui tindakan Fenomena Pemanfaatan Anak Jalanan oleh Preman Di Kota Bandung.
    1. **Kegunaan Penelitian**

Hasil akhir penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembang ilmu, khususnya ilmu komunikasi. Maka dari itu, kegunaan penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

* 1. **Kegunaan Teoritis dan Praktis**

**1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Fenomena Pemanfaatan Anak Jalanan oleh Preman Di Kota Bandung
2. Diharapkan berguna bagi kajian ilmu komunikasi dalam kaitannya dengan Fenomena Pemanfaatan Anak Jalanan oleh Preman Di Kota Bandung
3. Penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan mengenai fenomena Fenomena Pemanfaatan Anak Jalanan oleh Preman Di Kota Bandung
4. Fenomena Pemanfaatan Anak Jalanan oleh Preman Di Kota Bandung
   * 1. **Kegunaan Praktis**
5. Penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat umum dalam Fenomena Pemanfaatan Anak Jalanan oleh Preman Di Kota Bandung
6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan mengenai dampak baik dan dampak buruk Fenomena Pemanfaatan Anak Jalanan oleh Preman Di Kota Bandung
   1. **Kerangka Pemikiran**

**1.5.1 Kerangka Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai,* yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl.

Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Berdasarkan panduan yang digunakan dalam penlitian ini adalah Teori Fenomenalogi dalam buku Kuswarno mengatakan bahwa :

**Fenomenalogi merupakan pendekatan yang beranggapan bahwa fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transdental. Untuk mendapatkan nilai kebenaran yang sesungguhnya, maka harus menerobos melalui fenomena yang tampak itu. (Kuswanto, 2008:210)**

Fenomenalogi tidak berasumsi bahwa penilitan mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Yang ditekankan disini ialah fenomenalogi melihat aspek subjektif dan perilaku manusia. Mereka berusaha masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa hingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologi ini diantaranya Edmund Husserl, Alfred Schutz dan Peter L. Berfer dan lainnya.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh **Husserl:**

**Untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan.” Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi folosofis tertenntu, atau berdasarkan penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita.**

Maka fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-bend itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

Terdapat dua garis besar di dalam pemikiran fenomenologi, yakni fenomenologi transsendental seperti yang digambarkan dalam kerja Edmund Husserl dan fenomenologi sosial yang digambarkan oleh Alfred Schutz. Menurut Deetz (Ardianto, dkk:2007:127) dari dua garis besar tersebut (Husserl dan Schutz) terdapat tiga kesamaan yang berhubungan dengan studi komunikasi, yakni pertamaprinsip yang paling dasar dari fenomenologi yang secara jelas dihubungkan dengan idealisme Jerman adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Kedua, makna adalah diservasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian-kejadian tertentu dalam hidup. Ketiga, kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. Ketiga dasar fenomenologi ini mempunyai perbedaan derajat signifikansi, bergantung pada aliran tertentu pemikiran fenomenologi yang akan di bahas.

Schutz dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian ilmu komunikasi. Sebagai seorang ekonom yang suka dengan musik dan tertarik dengan filsafat begitu juga beralih ke psikologi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya terlebih komunikasi membuat Schutz mengkaji fenomenologi secara lebih komprehensif dan juga mendalam.

Schutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodelogi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. Pertama, karena melalui Schutz-lah pemikiran atau ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gambling dan mudah dipahami. Kedua, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia *(human of action)* dengan tiga dalil umum yaitu:

1. *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.

1. *The postulate of logical subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti harus memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

1. *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan tehadap dalil ini akan membiasakan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosialnya telah mengawinkan fenomenologi transendentalnya Husserl dengan konsep *verstehen* yang merupakan buah pemikiran weber. Jika Husserl hanya memandang filsafatfenomenologi (transsendental) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji ‘sesuatu yang muncul’, mengkaji fenomena yang terjadi disekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologinya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran. Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realita yang ada.

Pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk didalamnya dunia mimpi ketidakwarasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubyektif yang disebutnya sebagai *the life world.*

Schutz menyatakan bahwa ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu pertama, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). Kedua, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. Kelima, dunia intersubyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adamya perspektif waktu dalam masyarakat. Dalam *the life world* ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep ‘dunia budaya’ dan ‘kebudayaan’.

Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan kepada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. S*tock of knowledge* sebenarnya merajuk kepada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas), dan *duration* (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu *(science),* khususnya ilmu sosial.

**Realitas intersubyektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu:**

1. **Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.**
2. **Ilmu pengetahuan yang intersubyektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.**
3. **Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubyektif memiliki sifat distribusi secara sosial.**

**Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubyektifitas, antara lain:**

1. **Tipifikasi pengalaman (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi bahkan berbagai obyek yang ada diluar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).**
2. **Tipifikasi benda-benda (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai ‘sesuatu yang mewakili sesuatu’).**
3. **Tipifikasi dalam kehidupan sosial (yang dimaksudkan sosiolog sebagai *system, role status, role expectation,* dan *instituationalization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).**

Schutz mengidentifikasi empat realitas sosial, dimana masing-masing merupakan abstraksi dari dunia sosial dan dapatt dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas. Keempat elemen itu diantaranya *umwelt, mitwelt, folgwelt*, dan *vorwelt*.

1. ***Umwelt,* merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan langsung di dalam dunia kehidupan sehari-hari.**
2. ***Mitwelt,* merujuk pada pengalaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian.**
3. ***Folgwelt,* merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang.**
4. ***Vorwelt,* dunia tempat tinggal para leluhur, para pendahulu kita.**

Schutz juga mengatakan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pad empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya berasal dari hasil pemikiran pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Sehingga untuk mempelajari interaksi sosial antar pribadi dalam fenomenologi digunakan empat tipe ideal berikut ini:

1. ***The eyewitness* (saksi mata)**

**Yaitu seseorang yang melaporkan kepada peneliti sesuatu yang telah diamati di dunia dalam jangkauan orang tersebut.**

1. ***The insider* (orang dalam)**

**Seseorang yang karena hubungannya dengan kelompok yang lebih langsung dari peneliti sendiri, lebih mampu melaporkan suatu peristiwa, atau pendapat orang lain, dengan otoritas berbagai system yang sama relevansinya sebagai anggota lain dari kelompok. Peneliti menerima informasi orang dalam sebagai ‘benar’ atau sah, setidaknya sebagian, karena pengetahuannya dalam konteks situasi lebih dalam diri saya.**

1. ***The analyst* (analis)**

**Seseorang yang berbagi informasi relevan dengan peneliti, orang itu telah mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya sesuai dengan sistem relevansi.**

1. ***The commentator* (komentator)**

**Seseorang yang melihat tindakan objek, kemudian memberikan analisa dan pandangannya.**

**Schutz menyampaikan juga empat unsur pokok fenomenologi sosial yaitu:**

1. **Perhatian terhadap aktor**
2. **Perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah *(natural attitude).***
3. **Memusatkan perhatian kepada masalah mikro.**
4. **Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.**

Model komunikasi fenomenologi dapat dilihat pada gambar berikut :

**Gambar 1.1 Bagan Teori Fenomenologi**

**FENOMENOLOGI**

**NOUMENA**

**Sumber : Alfred Schutz**

Dari semua uraian diatas maka dapat digambarkan dalam bagan kerangka sebagai berikut

**Gambar 1.2 Bagan Kerangka Pemikiran**

**FENOMENA PEMANFAATAN ANAK JALANAN OLEH PREMAN DI KOTABANDUNG**

**Teori Fenomenologi**

*(Phenomenology Theory)*

**Alfred Schutz**

Tindakan

Motif

Makna

Dilihat dari motif pemanfaatan anak jalanan oleh preman

Dilihat dari tindakan pemanfaatan anak jalanan oleh preman

Dilihat dari makna pemanfaatan anak jalanan oleh preman